



ETNIK : Jurnal Ekonomi – Teknik

ISSN: 2808-6694 (Online); 2808-7291 (Print)

Jurnal Homepage <https://etnik.rifainstitute.com>

Kajian *Imageability* dan *Permeability* Kawasan Pecinan Kesawan di Kota Medan

Alvin Azhar Hutasuhut¹, Rinaldi Mirsa², Fidyati³

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit 10 Oktober 2023

Accepted 15 Oktober 2023

Published 20 Oktober 2023

Email Author:

alvin.180160101@mhs.unimal.ac.id

rinaldi@unimal.ac.id

fidyati@unimal.ac.id

ABSTRACT

Kesawan Chinatown is an urban area in the city of Medan, specifically in the Kesawan District. This area is a Chinatown district that refers to a city area outside of China where the majority of its inhabitants are of Chinese ethnicity. The area offers opportunities for tourists and local residents to learn more about colonial-era buildings. It is also an office, culinary, and other building areas. Some famous locations in this area include Tjong A Fie, the Post Office, the London Sumatra Building, and many other well-known buildings. This research aims to assess the imageability and permeability in Kesawan Chinatown. Imageability is the physical quality of a city that can create a strong image in the minds of observers. Permeability, on the other hand, refers to one's ability to access a specific location in a relatively close and easy manner in terms of time and distance. This research uses a descriptive research method with a qualitative research design (qualitative description) and mental mapping based on the city image theory used, along with sampling techniques using snowball sampling. The results of the research indicate that Kesawan Chinatown has a city image with good visual quality in terms of paths, nodes, edges, districts, and landmarks, and the permeability regarding block accessibility, path width, and path connections is excellent, making Kesawan Chinatown an easily legible area.

Keyword– *Imageability, Permeability, Chinatown, legible*

ABSTRAK

Kawasan Pecinan Kesawan merupakan kawasan perkotaan Kota Medan, tepatnya di Kelurahan Kesawan. Kawasan ini merupakan kawasan pecinan yang merujuk kepada sebuah wilayah kota di luar daerah Tiongkok yang mayoritas penghuninya adalah etnis Tionghoa. Kawasan ini menawarkan kesempatan kepada wisatawan dan penduduk lokal untuk belajar dan mengenal lebih dalam mengenai bangunan-bangunan era kolonial. Lokasi ini juga merupakan area perkantoran, kuliner, dan area bangunan lainnya. Beberapa lokasi yang terkenal di kawasan tersebut adalah Tjong A Fie, Kantor Pos, Gedung London Sumatra dan masih banyak lagi bangunan terkenal lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *imageability* dan *permeability* yang ada pada Kawasan Pecinan Kesawan. *Imageability* adalah Kualitas fisik suatu kota yang

dapat menciptakan citra yang sangat kuat di benak para pengamatnya. Sedangkan *permeability* mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperoleh akses terhadap suatu lokasi tertentu dalam waktu dan jarak yang relatif dekat dan mudah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kualitatif (deskriptif kualitatif) dan peta mental berdasarkan teori citra kota yang digunakan dan teknik pengambilan sampel dengan cara *snowball sampling*. Hasil dari penelitian bahwa Kawasan Pecinan Kesawan memiliki citra kota dengan kualitas visual dari *path*, *node*, *edge*, *district* dan *landmark* yang cukup baik dan *permeability* mengenai aksesibilitas blok, lebar jalur dan hubungan jalur sangat baik sehingga dapat dinilai kawasan pecinan kesawan merupakan kawasan yang *legible*.

Kata Kunci – *Imageability*, *Permeability*, Kawasan Pecinan, *legible*

PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat dari segala aktivitas kehidupan dan terdiri dari beberapa bangunan yang berfungsi untuk menampung segala aktivitas kehidupan tersebut. Untuk itu diperlukan sesuatu yang dapat memadukan seluruh aktivitas kehidupan di kota itu sendiri. Karena kota pada dasarnya merupakan hasil bentukan fisik (kesatuan fisik-spasial).

Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Berusia 431 tahun dan memiliki beberapa sejarah dan peninggalan masa kolonial, termasuk wilayah Kesawan. Kawasan Kesawan yang dikenal dengan kawasan yang memiliki ciri khas pecinan, merupakan kawasan yang berada di bagian selatan Kecamatan Kesawan. Kawasan ini merupakan jalan tertua dan menjadi pusat bermukim penduduk etnis Tionghoa di Medan.

Lynch (1981) menjelaskan bahwa elemen fisik yang terlihat dapat berfungsi sebagai identitas sebuah kota. Kualitas fisik suatu kota dapat menciptakan citra yang sangat kuat di benak para pengamatnya. Kualitas ini disebut *imageability* atau kemampuan meninggalkan kesan. Peran *imageability* berhubungan erat dengan *permeability*. *Permeability* mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperoleh akses terhadap suatu lokasi tertentu dalam waktu dan jarak yang relatif dekat dan mudah. Perpaduan kedua unsur tersebut dapat menciptakan suatu kawasan perkotaan yang *legibility* (legabilitas) atau mudah dipahami maupun dikenali serta dapat ditata dalam suatu pola yang konsisten.

Legibility berarti sejauh mana lanskap kota dapat 'dibaca'. *Legibility* merupakan sebuah kejelasan suatu kota dirasakan secara jelas oleh warga kota (Lynch, 1980). Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut, untuk memahami penerapan *permeability* dan *imageability* pada Kawasan Pecinan Kesawan.

1. *Imageability* Kota

Imageability berasal dari dua kata yaitu “*image*” dan “*ability*”, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “citra” dan “keterampilan atau kemampuan”. (Lynch, 1960) berpendapat bahwa *image* citra lingkungan merupakan suatu proses dua arah antara pengamat dan objek yang diamati, disebut juga kesan atau persepsi antara pengamat dan lingkungan (Hermawan et al., 2021). Kesan pengamat terhadap lingkungan tergantung dari pemahaman pengamat. Gagasan utama adalah tentang *legibility* (juga disebut *imageability* dan *visibility*). *Legibility*

berarti sejauh mana lanskap kota dapat 'dibaca'. *Legibility* merupakan sebuah kejelasan suatu kota dirasakan secara jelas oleh warga kota. Terdapat lima elemen yang dapat dijadikan sebagai dasar perancangan yaitu *path*, *edge*, *nodes*, *district*, dan *landmark* (Hermawan et al, 2021).

2. Permeability Kota

Permeability adalah teori yang dikemukakan oleh Chapman dalam Lynch (1981) yang membahas tentang aksesibilitas suatu ruang dan dapat dijelaskan sebagai proses mengakses suatu ruang dari dalam dan luar. Konsep aksesibilitas merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dengan mudah berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah atau kawasan (Aqli et al., 2019). *Permeability* dapat didefinisikan sebagai kualitas visual dan perilaku yang mencerminkan visibilitas dan pergerakan di lingkungan perkotaan (Silavi et al., 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kualitatif (deskriptif kualitatif) dan peta mental berdasarkan teori citra kota yang digunakan, dimana digunakan metode kualitatif untuk menafsirkan fakta-fakta baru yang muncul dan berkembang berdasarkan observasi, wawancara dan gambaran peta mental. Kawasan yang dijadikan objek pada penelitian ini yaitu Kawasan Pecinan.



Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, serta penelusuran dokumen. Teknik pengambilan sampel dengan cara *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

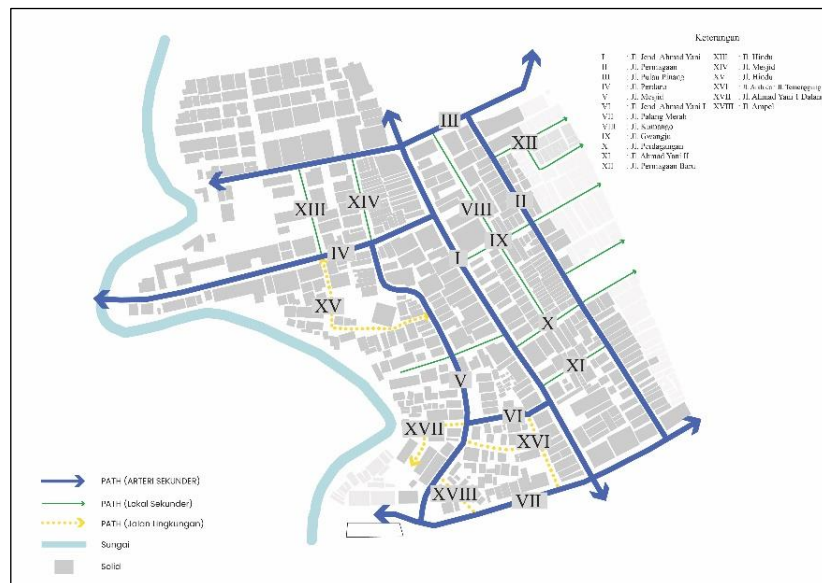
1. Analisis *Imageability* Kawasan Pecinan Kesawan

Kawasan Pecinan Kesawan merupakan kawasan padat dengan aktivitas dan mempunyai mobilitas tinggi, pusat perdagangan, tempat bersejarah dan kawasan wisatawan. Lima elemen berdasarkan teori Kevin Lynch diimplementasikan dengan menggunakan teknik analisa

snowball sampling, dan melakukan interview kepada narasumber. Kemudian hasil data akan ditriangulasikan dengan hasil wawancara dengan narasumber yang secara siklis (berulang-ulang) yang menghasilkan data jenuh sebagai berikut :

a. Path

Path merupakan jalur lalu lintas yang menghubungkan tempat dan unsur lingkungan hidup serta merupakan unsur terpenting dalam pembentuk lanskap kota. *Path* yang ada di Kawasan Pecinan Kesawan ini terbentuk dari jalur sirkulasi jalur kendaraan bermotor yang mengitari kawasan ini. Bangunan pada kawasan ini berbatasan langsung dengan jalur pejalan kaki disekitarnya. Jalur pada kawasan ini memiliki variasi pada ukuran dan jenis setiap jalurnya.



Gambar 2. Elemen *path* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Pada analisa *path* pada Kawasan Pecinan Kesawan ini diperoleh hasil *path* yang paling *imageable* berdasarkan teknik analisa *snowball sampling* menurut narasumber interview adalah Jalan Jendral Ahmad Yani.



Gambar 3. *Path* paling *imageable* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Jalur kendaraan ini diapit oleh jalur pedestrian dan juga jalur pakiran kendaraan roda 4. Jalan ini akan padat pengguna ketika jam pulang kerja telah tiba dikarenakan menghubungkan Jalan Pemuda dan Jalan Pulau Pinang (Harahap, 2023). Pada jalur pejalan kaki ini berada di sisi kanan PT. PP London Sumatra yang berbatasan langsung dengan bangunan. Beberapa kendaraan

bermotor naik ke trotoar untuk parkir di depan rumah took (Furqan, 2023). Hal ini menyebabkan hilangnya esensi trotoar sebagai jalur pejalan kaki. Selanjutnya untuk jalur khusus parkir kendaraan roda 4 ini berbatasan langsung dengan jalur untuk kendaraan bermotor dan juga jalur untuk pejalan kaki. Jalur ini baru saja direvitalisasikan sebagai jalur khusus parkir mobil. “Saya bersyukur adanya perubahan lebar jalan untuk membuat jalur parkir kendaraan roda 4 pada jalan yang sangat ramai digunakan” (Dio, 2023).

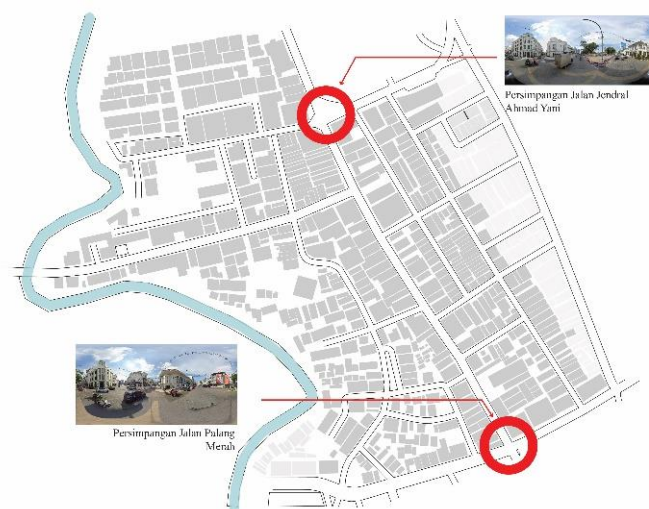
Tabel 1. Analisis *path* paling *imageable*

Komponen	Analisis <i>Path</i> (Jalan Jendral Ahmad Yani)
Identitas	<i>Visibility</i> bagian menarik
	Bangunan sekitar
	Skala
Struktur	Sebagai jalan utama
	Penghubung dengan jalan lain
Makna	Nilai historis
	Intensitas penggunaan umum

Faktor yang paling mempengaruhi *imageability* jalan bagi narasumber Kawasan Pecinan Kesawan adalah identitasnya yaitu adanya bangunan yang memiliki gaya Arsitektural kolonial yang mudah dikenali. Strukturnya sebagai penghubung dengan jalan lain dapat dilihat pada jalan ini memiliki jalur kendaran, jalur pejalan kaki dan jalur parkir. Jalan Jendral Ahmad Yani tergolong jalan pendek dan merupakan jalan terpadat di Kawasan Pecinan Kesawan.

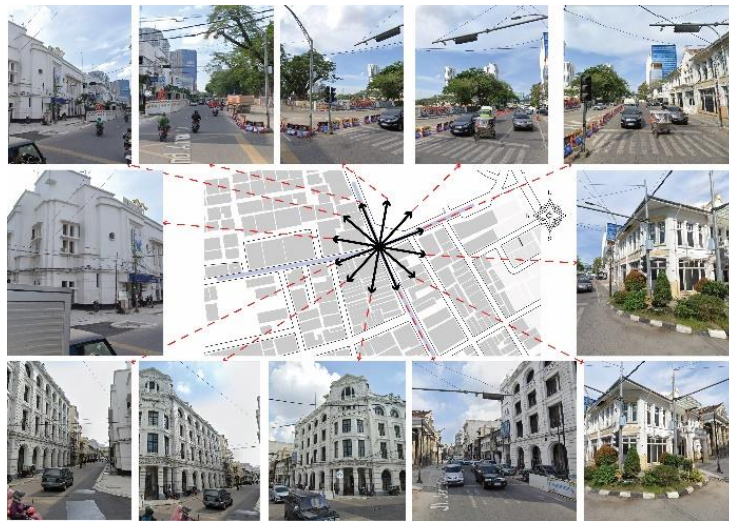
b. Node

Pengamatan terhadap *node* dilakukan untuk menekankan peran persimpangan dan pusat aktivitas di dalam Kawasan Pecinan Kesawan. *Node* wilayah meliputi *node* perpotongan seperti batas wilayah dan *node* inti wilayah. Observasi dan analisa dilakukan pada salah satu simpang representatif pada batas kawasan Pecinan Kesawan dan simpang pusat bisnis yang berada pada kawasan simpang tersebut yang representatif.



Gambar 4. Elemen *node* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Pada analisa *node* pada Kawasan Pecinan Kesawan ini diperoleh hasil *node* yang paling *imageable* berdasarkan teknik analisa *snowball sampling* menurut narasumber interview adalah Persimpangan Jalan Jendral Ahmad Yani – Jalan Pulau Pinang .



Gambar 5. Node paling imageable pada Kawasan Pecinan Kesawan

Persimpangan ini dimaknai oleh pemerintah kota tidak hanya sebagai persimpangan jalan tetapi juga sebagai pintu masuk dan keluar aktivitas perkotaan, yaitu pada lingkup dalam Kawasan Pecinan Kesawan dan lingkungan sekitarnya. Persimpangan ini berada pada lokasi yang strategis, yaitu tepat berada di pusat kota (Harahap, 2023). Bagian menarik pada persimpangan ini adalah terlihat serasnya gaya arsitektural pada bangunan sekitar. Bangunan-bangunan disini memiliki bentuk dengan gaya yang serupa seperti pada zaman-zaman belanda (Kristian, 2023). Secara umum kesan *visual* simpang tersebut belum seragam. Tidak semua fasad bangunan miring ke arah sudut jalan, namun ukuran dan elemen desain bangunan tidak mencerminkan keselarasan antara keempat bangunan tersebut.

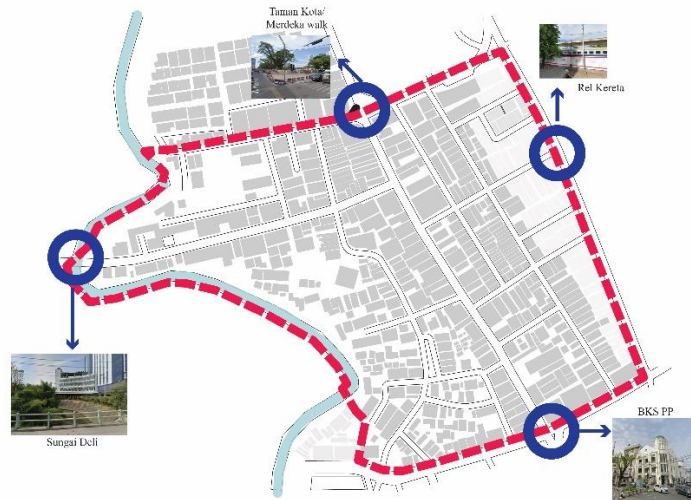
Tabel 2. Analisis node paling imageable

Komponen	Analisis Node (Persimpangan Jalan Jendral Ahmad Yani – Jalan Pulau Pinang)
Identitas	Visibility bagian menarik
	Keunikan
	Skala
Struktur	Letak strategis
	Kesegaran untuk dilihat
Makna	Nilai sistroris
	Intensitas penggunaan umum

Faktor yang paling mempengaruhi imageability persimpangan Jalan Jendral Ahmad Yani– Jalan Pulau Pinang bagi narasumber adalah strukturnya karena letak yang strategis dan memiliki makna sebagai tempat dengan intensitas penggunaan yang tinggi. Persimpangan ini memiliki bentukan yang khas, terlihat dari bangunan pojok yang mengarah ke jalan memiliki bentukan arsitektural kolonial. Sebagai nodes yang paling imageable terlihat pada faktor yang paling mempengaruhi imageability persimpangan ini yaitu strukturnya karena letak yang strategis di pusat kota dan maknanya sebagai tempat dengan intensitas penggunaan umum yang tinggi terlihat. Kawasan ini memiliki bentuk bangunan yang khas dengan gaya kolonialisme.

c. Edge

Pengataman terhadap *edge* dilakukan untuk menekankan batasan suatu wilayah di dalam Kawan Pecinan Kesawan. *Edge* kawasan terdiri dari batasan alami sebagai batas kawasan dan *edge* batasan buatan kawasan.



Gambar 6. Elemen *edge* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Pada analisa *node* pada Kawasan Pecinan Kesawan ini diperoleh hasil *node* yang paling *imageable* berdasarkan teknik analisa *snowball sampling* menurut narasumber interview adalah Persimpangan Jalan Jendral Ahmad Yani – Jalan Pulau Pinang .



Gambar 7. *Edge* paling *imageable* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Sungai Deli merupakan batas Kawasan Pecinan Kesawan pada sisi barat. Batasan ini merupakan Batasan alami yang ada di Kawasan Pecinan Kesawan.

Tabel 3. Analisis *edge* paling *imageable*

Komponen	Analisis <i>edge</i> (Sungai Deli)
Identitas	Kondisi fisik geografis
	Skala
Struktur	Kesatuan konsentrasi ruang
	Pemisah dari daerah lain
Makna	Nilai historis
	Sumber view yang indah

Faktor yang paling mempengaruhi *imageability* sungai ini menurut narasumber Kawasan Pecinan Kesawan adalah strukturnya sebagai pemisah dua buah kecamatan yang ada di Kota

Medan. Mempunyai makna yaitu nilai historis Sungai Deli sebagai titik awal perkembangan Kota Medan.

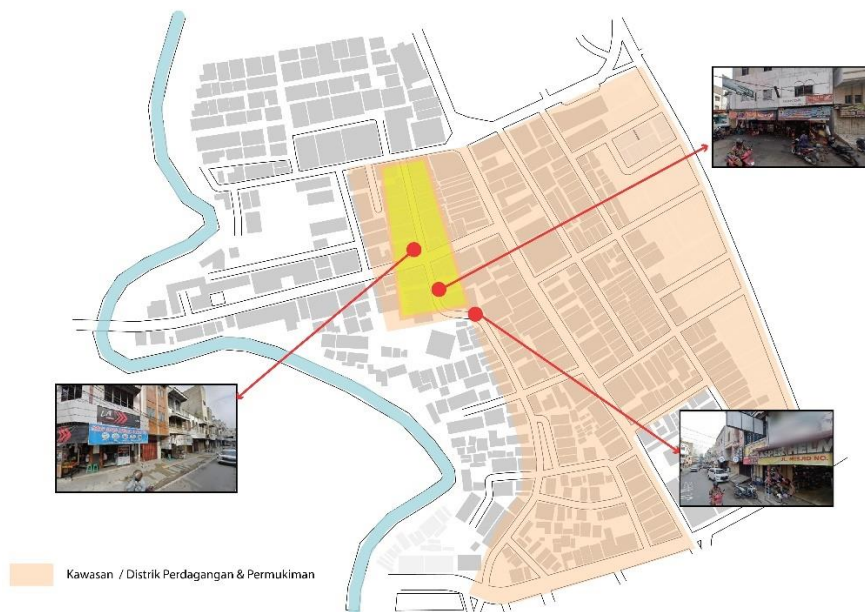
d. *District*

District merupakan kawasan kota yang bersifat dua dimensi dimana di dalamnya terdapat bentuk, pola, dan wujud. Kawasan Pecinan Kesawan merupakan kawasan pusat aktivitas perdagangan dan jasa yang berada di dalam kawasan perkotaan. Berdasarkan fungsinya, Kawasan Pecinan Kesawan ini terdiri 3 jenis kawasan, yakni kawasan perdagangan dan jasa, kawasan wisata dan kawasan pemukiman.



Gambar 8. Elemen *district* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Pada analisa node pada Kawasan Pecinan Kesawan ini diperoleh hasil *district* yang paling *imageable* berdasarkan teknik analisa *snowball sampling* menurut narasumber interview adalah *district* bengkel pada Jalan Masjid.



Gambar 9. *District* paling *imageable* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Kawasan bengkel pada Jalan Masjid merupakan salah satu kawasan perdagangan dan permukiman di zona inti Kota Medan, tepatnya di Kawasan Pecinan Kesawan. Pada kawasan ini banyak bengkel-bengkel seperti bengkel sepeda motor, toko helm, toko perabotan, warung

makan dan ada juga percetakan. Selain industri perdagangan, kawasan ini juga terdiri dari rumah toko (ruko) yang lantai kedua nya dijadikan sebagai tempat bermukim.

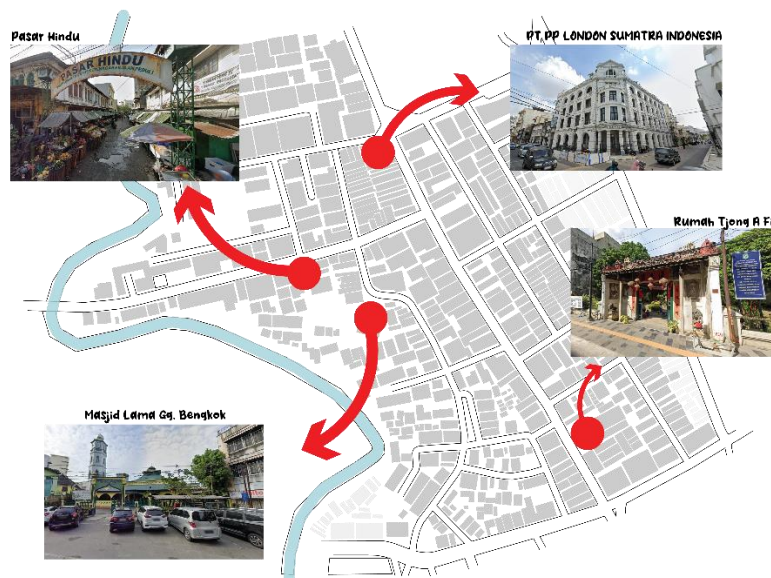
Tabel 4. Analisis *distrcit* paling *imageable*

Komponen	Analisis Distrcit (Kawasan bengkel Jalan Masjid)
Identitas	Keunikan
	Bangunan sekitar
	Skala
Struktur	Kesatuan konsetrasi ruang
	Fungsi bangunan
Makna	Nilai histroris
	Intensitas penggunaan umum

Districts yang paling *imageable* bagi narasumber Kawasan Pecinan Kesawan adalah kawasan bengkel di Jalan Masjid. Faktor yang paling mempengaruhi *imageability* kawasan ini adalah strukturnya dengan adanya keragaman fungsi bangunan. Kawasan ini mepunyai makna dengan intensitas penggunaan umum yang tinggi. Pada kawasan perdagangan ini terdapat Masjid Lama sebagai salah satu *landmark* Kota Medan.

e. *Landmark*

Landmark merupakan bagian yang penting dari sebuah kawasan. *Landmark* merupakan bagian yang paling mencolok atau merupakan penanda dari sebuah kawasan yang paling bermakna bagi orang yang melihatnya. *Landmark* yang ada di Kawasan Pecinan Kesawan ini yaitu Rumah *Tjong A Fie*, PT.PP London Sumatera, Pasar Hindu dan juga Masjid Lama Gang Bengkok yang melingkupi bagian dalam Kawasan Pecinan Kesawan. Bangunan ini dikatakan *landmark* karena memiliki identitas, makna dan struktur yang masing masing memiliki kekurangan dan kelebihan.



Gambar 10. Elemen *landmark* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Pada analisa *landmark* pada Kawasan Pecinan Kesawan ini diperoleh hasil *landmark* yang paling *imageable* berdasarkan teknik analisa *snowball sampling* menurut narasumber interview adalah *landmark* bengkel pada Jalan Masjid.



Gambar 11. Landmark paling *imageable* pada Kawasan Pecinan Kesawan

Landmark pada Jalan Jendral Ahmad Yani yang terkenal karena memiliki nilai sejarah dan budayanya yaitu, bangunan *Tjong A Fie*. Untuk nilai identitas memiliki nilai keunikan elemen cina yang khas dan memiliki skala yang baik antara halaman depan dan juga bangunan utamanya. Letak yang strategis di jalan utama pada Kawasan Pecinan Kesawan ini membuat nilainya jauh lebih dikenal masyarakat.

Landmark yang paling *imageable* bagi narasumber Kawasan Pecinan Kesawan adalah Rumah *Tjong A Fie*. Kedua identitas dan nilai historis menjadi faktor yang paling mempengaruhi *imageability*-nya dengan keunikan dan cerita di balik landmark ini.

Tabel 4. Analisis *distrcit* paling *imageable*

Komponen	Analisis landmark (<i>Tjong A Fie</i>)
Identitas	Keunikan
	Skala
Struktur	Letak Strategis
	Signifikan dari kejauhan
Makna	Nilai historis
	Simbolisme

2. Analisis *Permeability* Kawasan Pecinan Kesawan

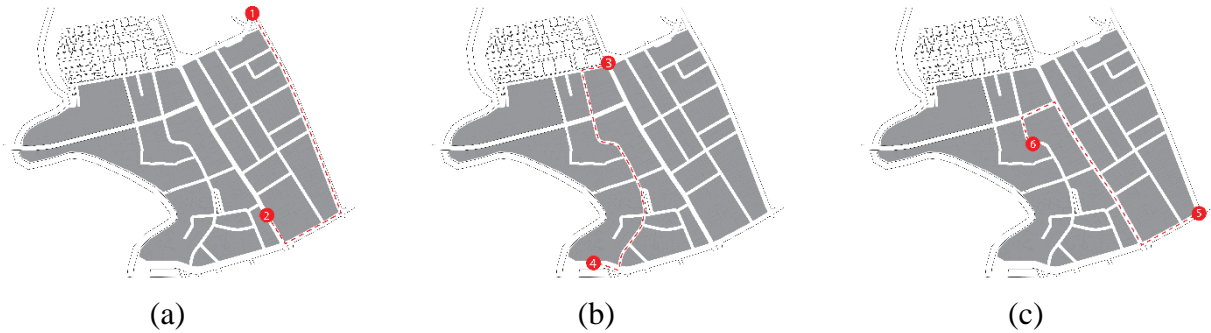
Kawasan Pecinan Kesawan merupakan kawasan dengan beragam fungsi yang menjadikannya banyak pergerakan aktivitas. Suatu kawasan dapat dinilai *permeability*-nya berdasarkan beberapa aspek yaitu diantaranya :

a. Blok Bangunan

Untuk memahami situasi blok kota di Pecinan Kesawan saat ini, dilakukan pengamatan untuk melihat blok kota yang membentuk citra kota tersebut. Pengamatan komponen dilakukan untuk mendapatkan pola pergerakan pengguna yang juga digunakan sebagai indikator *permeability*. Kemudahan pencapaian ini yang dimiliki oleh kawasan pecinan kesawan ini dapat dilihat dari bentuk *layout* blok-blok nya. Untuk menganalisis blok bangunan menggunakan pengandaian dimana sebuah titik akan bertemu dengan titik lainnya yang saling menghubungkan antar blok bangunan. Titik tersebut akan mengukur jalur yang paling dekat dan mudah dilalui.

Titik 1 akan bertemu titik 2. Titik 1 berada di sebelah Utara, sedangkan titik 2 berada di sebelah Selatan. Titik 1 hanya bisa mengakses titik 2 dengan 2 alternatif jalur yang bisa dilalui untuk menuju titik 2. Titik 3 akan bertemu titik 4. Titik 3 berada di sebelah Utara, sedang kan titik 4 berada di sebelah Barat. Titik 3 hanya bisa mengakses titik 4 dengan 1 jalur untuk menuju titik 4. Jalur yang pling dekat dan mudah di lalui adalah seperti pada (gambar 12). Titik 5 akan

bertemu titik 6. Titik 5 berada di sebelah Timur, sedangkan titik 6 berada di sebelah barat. Titik 5 bisa mengakses titik 6 dengan alternatif jalur yang dapat dilalui. Jalur yang paling mudah dilalui dan paling dekat seperti pada gambar ini (gambar 12).



Gambar 12. (a) simulasi 1, (b) simulasi 2, (c) simulasi 3

Berdasarkan pengandaian yang dilakukan pada bentuk blok bangunan, maka Kawasan Pecinan Kesawan Kota Medan ini memiliki pencapaian yang mudah di dalamnya dengan adanya pembagian bentuk blok-blok yang dimilikinya. Bentuk blok dengan jumlah blok memanjang ganjil dan masing-masing beberapa blok mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hal jarak akses dari satu titik ke titik lainnya. Melalui penelitian ditemukan bahwa daerah dengan blok jalan yang panjang dan sempit lebih sulit atau memerlukan jarak yang lebih jauh untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain.

Pada gambar dibawah kawasan yang di diwarnai dengan warna kuning memiliki *permeability* yang tinggi atau memiliki kemudahan akses yang tinggi karena blok tersebut merupakan daerah dengan padat aktivitas dengan mobilitas tinggi blok tersebut terdiri dari pertokoan dan bangunan dengan 3 lantai yang tersebar di daerah berwarna kuning. Selain itu daerah ini cenderung memiliki kontur yang rata. Kawasan warna hijau memiliki *permeability* yang rendah karena pada daerah tersebut merupakan daerah dengan mobilitas dan aktivitas yang rendah, pada blok daerah ini terdiri dari permukiman warga yang ada pada gang dan jalan lingkungan kawasan.

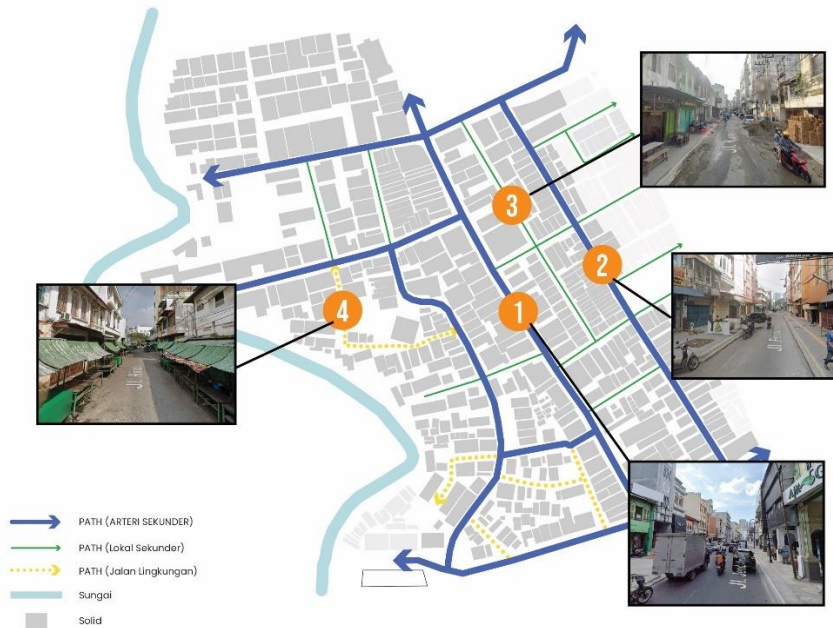


Gambar 13. Analisis bentuk blok bangunan

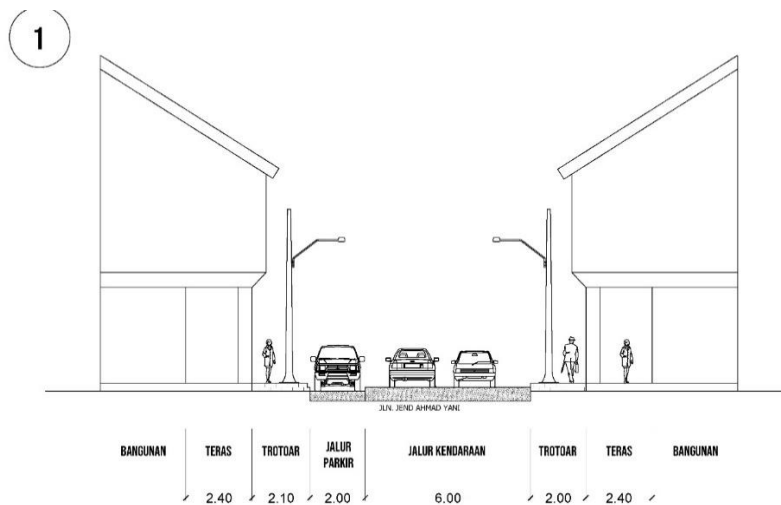
Pencapaian dapat terasa lebih mudah apabila bentuk blok yang memanjang, dibagi lagi menjadi blok-blok yang lebih kecil agar dapat memudahkan pencapaian. Sementara itu, blok-blok bangunan yang relatif kecil dapat mempermudah pengguna untuk memilih alternatif jalan yang terbentuk dengan ukuran blok tersebut. Menurut Bentley et al. (1985) dalam (Silavi et al., 2017), Blok-blok yang lebih kecil lebih memberikan rasa *permeability* yang tinggi dengan adanya alternatif rute yang pendek yang dapat dipilih.

b. Lebar Jalur

Lebar jalur pada Kawasan Pecinan Kesawan ini memiliki lebar jalur yang bermacam-macam. Namun lebar jalur di kawasan ini kurang lebih berkisar antara 3 meter hingga 8 meter. Semakin lebar jalur sirkulasi yang ada didalam kawasan, maka permeabilitas yang ada juga semakin meningkat (Silavi et al., 2017). Di Kecamatan Kesawan Kota Medan, jalur di kawasan ini tidak terlalu lebar untuk dilalui berjalan kaki. Jika jalan cukup lebar bisa menampung lebih banyak orang.

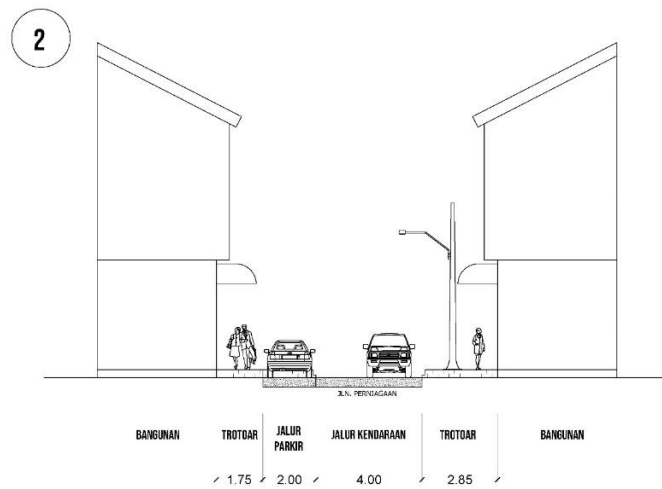


Gambar 14. Analisi lebar jalur



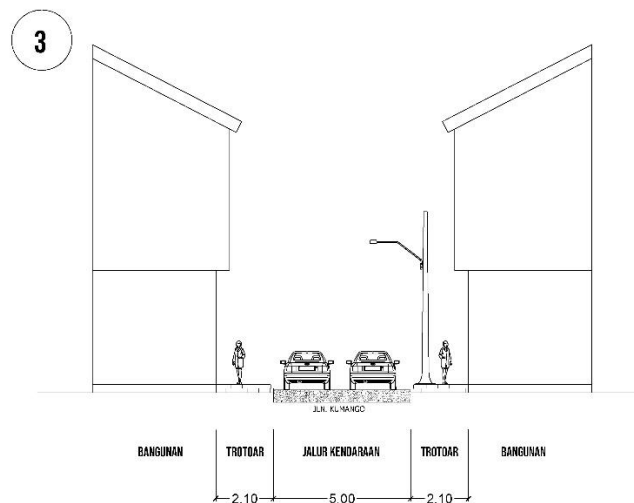
Gambar 15. Lebar jalur 1

Jalan Jendral Ahmad Yani ini memiliki lebar 6 meter untuk kendaraan bermotor, yang sebelumnya berukuran sekitar 9 meter dengan bahu jalan. Lebar jalan dipersempit dengan melebarkan ukuran pedestrian dan merubah bahu jalan parkir menjadi jalur parkir permanen. Lebar trotoar untuk sisi yang tidak terkena jalur parkir selebar 2.1 meter, jika dijumlahkan dengan sisa untuk menutupi jalur parkir menjadi 4.1 meter.



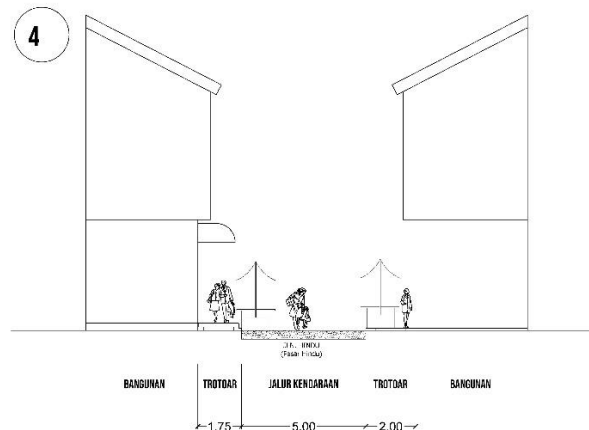
Gambar 16. Lebar jalur 2

Jalan Perniagaan memiliki lebar jalan 4 meter untuk kendaraan bermotor. Cukup untuk dilalui 2 kendaraan roda 4, tetapi memiliki 2 sisi trotoar yang berbeda. Pada sisi kanan trotoar memiliki ukuran 2.85 m beserta penempatan fasilitas publik seperti lampu jalan. Jalan ini memiliki jalur parkir dengan ukuran 2 m. Pada jalan bangunan tidak cenderung menggunakan teras dengan kolom penyanggah. Sedangkan ukuran trotoar pada sisi kiri hanya 1.75 m yang bisa dilalui oleh 2 orang berlawanan dengan serentak.



Gambar 17. Lebar jalur 3

Jalan Kumango memiliki 2 sisi trotoar dan juga jalur kendaraan. Pedestrian di jalur ini beberapa ada yang dibangun warung jalanan.

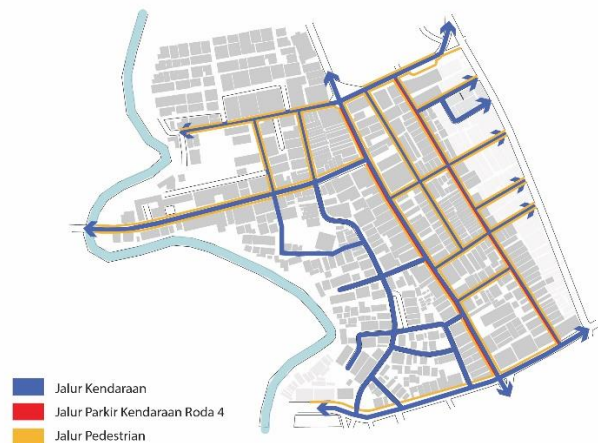


Gambar 18. Lebar jalur 4

Jalan Hindu pada lingkungan pasar hindu memiliki lebar jalur dengan lebar 5m, tetapi adanya rak penjual yang mengambil alih jalur kendaraan sekitar 1.5 meter membuat jalur ini hanya tersisa 3.5 m. Jalan ini pada hari pekan akan lebih sering dilalui oleh pejalan kaki dan tidak memiliki jalur pedestrian berupa trotoar. Sedangkan untuk pengendara kendaraan di kawasan ini cukup mudah dicapai, karena sebagian dari kawasan ini masih dapat diakses oleh kendaraan dengan lebar jalan yang sedang. Oleh karena itu, kemudahan pencapaian yang ada di kawasan ini dinilai cukup mudah bagi pengendara dan pejalan kaki.

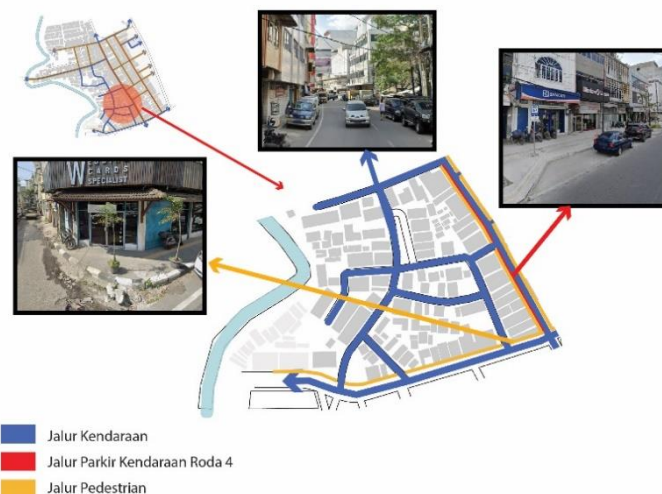
c. Hubungan Jalur

Jalur sirkulasi yang ada di Kawasan Pecinan Kesawan ini terdiri dari tiga jenis jalur. Jalur yang pertama merupakan jalur pedestrian, jalur yang kedua merupakan jalur kendaraan bermotor, dan jalur yang ketiga merupakan jalur parkir kendaraan. Jalur pedestrian dalam zona tengah Kawasan Pecinan Kesawan ini saling berhubungan. Sedangkan jalur kendaraan dominan menggunakan arus jalan 1 arah.



Gambar 19. Hubungan jalur kawasan

Jalur kendaraan dan jalur pedestrian yang ada dalam kawasan memiliki hubungan langsung sehingga pengendara berhenti pada jalur kendaraan, lalu berpindah jalur sebagai pejalan kaki. Jalur kendaraan yang tidak dapat mengakses bagian dalam kawasan ini menandakan adanya hierarki di dalam kawasan, dimana kawasan ini memiliki hierarki yang lebih tinggi sehingga hanya bisa diakses oleh pejalan kaki saja. Untuk jalur parkir kendaraan permanen hanya ada di Jalan Jendral Ahmad Yani dan Jalan Perniagaan. Tetapi dengan hadirnya fasilitas ini membuat ukuran lebar jalan menjadi berkurang.



Gambar 20. Analisis hubungan jalur

Hubungan jalur sirkulasi pada arah utara terbilang standard dengan adanya 3 fungsi jalur. Jalur yang pertama adalah jalur kendaraan bermotor, jalur pedestrian dan juga jalur parkir kendaraan roda 4. Terlihat jalur pedestrian pada area ini saling terhubung yang berdampingan dengan jalur kendaraan bermotor. Adapun jalur yang tidak ada trotoarnya diperuntukkan untuk jalan lingkungan/jalan masuk ke permukiman. Jalur khusus parkir bertepatan langsung disebelah trotoar pada sisi kanan jalur kendaraan. Hubungan jalur kendaran, jalur khusus parkir dan juga jalur pedestrian memiliki hubungan langsung. Saat pengendara memberhentikan kendaraan, pengendara dapat memarkirkan pada zona parkir dan langsung melanjutkannya dengan berjalan kaki.

Jalur sirkulasi di Kawasan Pecinan Kesawan ini yang paling fleksibel dimiliki oleh jalur kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor dapat mengakses setiap jalur secara bebas. Meskipun demikian, terdapat beberapa jalur yang hanya bisa di akses oleh kendaraan roda dua saja dan pejalan kaki, sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke jalan tersebut.

SIMPULAN

Imageability merupakan citra yang dapat dirasakan secara visual dan kualitas fisik yang terdapat pada suatu kawasan atau tempat. *Imageability* ini berkaitan erat dengan *permeability*. *Permeability* merupakan aksesibilitas pencapaian suatu ruang, ruang dapat diartikan sebagai proses untuk mencapai suatu ruang baik ruang dari dalam maupun ruang dari luar kawasan.

Elemen *imageability* di Kawasan Pecinan Kesawan, memiliki kualitas *visual* dari yang sudah cukup baik secara keseluruhan dari masing-masing elemen yang diamati. Elemen yang paling *imageable* adalah Jalan Jendral Ahmad Yani untuk *path*, Sungai Deli untuk *edge*, area perbengkelan pada Jalan Masjid untuk *district*, Persimpangan Jalan Jendral Ahmad Yani – Jalan Pulau Pinang untuk *node*, dan Rumah *Tjong A Fie* sebagai *landmark*. Secara umum faktor-faktor yang membuat elemen *imageability* di Kawasan Pecinan Kesawan *imageable* adalah penghubung dengan jalan lain, nilai historis, keragaman arsitektur bangunan, letak strategis dan keunikan. Untuk mempertahankan *imageability* ini perlu dilakukan upaya pelestarian terhadap elemen-elemen yang menonjol sebagaimana yang diperoleh dari hasil analisis.

Permeability pada Kawasan Pecinan Kesawan cukup baik secara keseluruhan terlihat dari pencapaian baik dari dalam maupun menuju Kawasan Pecinan Kesawan. Selain itu hampir semua jalan sudah memenuhi standar dari peraturan yang berlaku di wilayah tersebut. Lebar jalur kendaraan yang dimiliki kawasan ini tidak terlalu lebar, sehingga mobilitas dalam hal pemakai kendaraan yang ada di dalamnya tidak terlalu cepat. Tetapi berbeda dengan lebar jalur pejalan kaki yang memiliki mobilitas lumayan besar dikarenakan memiliki trotoar yang luas pada jalan utama.

Perencana perlu memperhatikan karakteristik dari setiap elemen *imageability* sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan atau memperkuat karakteristik tersebut agar lebih *imageable*.

BIBLIOGRAFI

- Aqli, W., Mauliani, L., & Anisa, A. (2019). Permeabilitas Kawasan Jalan Mh. Thamrin Terhadap Akses Pejalan Kaki Menuju Stasiun Mrt Bundaran Hi Jakarta. *NALARs*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.75-84>
- Dio, T. (2023). *Masyarakat Umum Kawasan Pecinan Kesawan*. Medan Barat.
- Furqan, K. (2023). *Mahasiswa Arsitek Kota Medan*. Medan Barat.
- Harahap, M. (2023). *Lurah Kesawan Kecamatan Medan Barat*. Medan.
- Hermawan, A., Agung, D., Taufiqur Himawan, M., & Widyati Purwantiasning, A. (2021). Kajian Permeability Dan Imageability Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti (Teori Kevin Lynch). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 210–222. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz->
- Kristian, P. (2023). *Masyarakat Umum Kawasan Pecinan Kesawan*. Medan Barat.
- Lynch, K. (1960). The Image of The City. In *The Joint Center for Urban Studies* (Vol. 11).

M.I.T. Press.

Lynch, K. (1981). A Theory of Good City Form . In *Massachusetts Institute of Technology* (Vol. 18, Issue 1). The MIT Press. <https://doi.org/10.1086/496125>

Silavi, T., Hakimpour, F., Claramunt, C., & Nourian, F. (2017). The legibility and permeability of cities: Examining the role of spatial data and metrics. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/ijgi6040101>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet.26). ALFABETA.

Copyright holder:

Alvin Azhar Hutasuhut, Rinaldi Mirsa, Fidyati (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik